

INOVASI BANK SAMPAH MY GOLD: TRANSFORMASI SAMPAH MENJADI EMAS SEBAGAI STRATEGI PENGURANGAN TIMBULAN SAMPAH DI PROVINSI BANTEN

Arif Rahman¹, Muharam Dwi Saputra², Wahyu Kartiko Utami³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

arifrahmaaaan03@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Permasalahan pengelolaan sampah perkotaan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama rendahnya partisipasi masyarakat dan terbatasnya efektivitas sistem pengelolaan di tingkat hulu. Kondisi ini mendorong perlunya inovasi sosial yang mampu mengintegrasikan kepentingan lingkungan dan ekonomi secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi Bank Sampah My Gold sebagai strategi pengurangan timbulan sampah di Provinsi Banten melalui konsep waste to gold. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola, observasi langsung, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan kerangka Teori Inovasi Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Sampah My Gold menciptakan nilai sosial baru melalui mekanisme tabungan emas yang mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah. Skema insentif berbasis emas terbukti meningkatkan partisipasi komunitas serta memperkuat keterikatan emosional masyarakat terhadap program pengelolaan sampah. Meskipun menghadapi keterbatasan dukungan institusional, inovasi ini mampu bertahan sebagai inisiatif berbasis komunitas yang berkontribusi pada pengurangan timbulan sampah secara berkelanjutan di tingkat lokal.

Kata kunci: bank sampah, My Gold, inovasi, Banten.

Pendahuluan

Permasalahan sampah yang sangat penting di Indonesia, terutama di daerah perkotaan yang mengalami peningkatan urbanisasi dan perubahan dalam pola konsumsi masyarakat. Jumlah limbah bertambah seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kemajuan ekonomi, yang menyebabkan tekanan besar pada sistem pengelolaan yang sudah ada. Ini mengindikasikan bahwa masalah sampah tidak hanya sekadar isu teknis, tetapi juga berhubungan dengan faktor perilaku sosial, struktur organisasi, dan kemampuan komunitas dalam mengatasi perubahan sosial (Hoornweg & Bhada-Tata, 2012).

Sampah adalah hasil yang tidak dapat dihindari dari aktivitas sehari-hari manusia dan bisa memberikan efek negatif bagi lingkungan jika tidak ditangani dengan baik (Suryani, 2014). Menurut informasi dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Indonesia menghasilkan sekitar 35 hingga 38 juta ton sampah setiap tahunnya, tetapi hanya sekitar 32 sampai 34% yang dikelola dengan baik. Sedangkan sisanya, lebih dari 65%, masih berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) yang sering kali menggunakan metode pembuangan terbuka, yang dapat menimbulkan potensi pencemaran tanah, air, dan udara (SIPSN, 2023; KLHK, 2023).

Wilson et al. (2012) menegaskan bahwa kegagalan sistem pengelolaan sampah di banyak kota tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, tetapi juga oleh rendahnya partisipasi masyarakat dan lemahnya integrasi antara kebijakan, institusi, dan praktik sosial di tingkat

lokal. Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan sampah yang efektif harus mampu mengombinasikan aspek teknis dengan perubahan perilaku serta insentif sosial-ekonomi yang relevan dengan konteks masyarakat setempat. Tantangan lainnya yang kian jelas adalah minimnya pengurangan limbah dari asalnya. Informasi memperlihatkan bahwa hanya sekitar 1,3% dari limbah yang berhasil dikurangi melalui proses pemisahan di level rumah tangga dan komunitas. Ini menunjukkan bahwa sistem manajemen sampah di hulu belum berfungsi dengan baik, sehingga penting untuk mengadopsi strategi baru yang menggabungkan perubahan tingkah laku masyarakat dengan inovasi yang sesuai dengan konteks lokal (Yaqin, 2025; Setiawan & Lestari, 2022).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah tidak hanya masalah infrastruktur atau teknologi saja, melainkan juga isu sosial yang memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat serta pendekatan kreatif yang bisa menggerakkan sumber daya lokal. Dalam hal ini, kehadiran program berbasis komunitas seperti bank sampah menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah. Bank sampah berfungsi tidak hanya sebagai lokasi penyimpanan sampah yang terpilah, tetapi juga sebagai mekanisme yang mendorong partisipasi, menyatukan aspek pendidikan lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan pengembangan sosial masyarakat (Suryani, 2014; Rahmawati, 2019).

Fenomena munculnya inovasi sosial dalam pengelolaan limbah sejalan dengan Teori Inovasi Sosial, yang menjelaskan bahwa inovasi sosial muncul sebagai konsep baru yang dikembangkan untuk mengatasi masalah sosial dengan cara yang lebih efisien dibandingkan metode klasik. Menurut Mulgan (2006), inovasi sosial melibatkan sejumlah pelaku sosial yang merancang dan melaksanakan ide-ide baru yang memberikan nilai sosial yang lebih besar dibandingkan solusi yang sudah ada sebelumnya. Inovasi sosial tidak hanya terbatas pada teknologi, tetapi juga mencakup model layanan yang baru, penguatan hubungan sosial, dan praktik-partisipasi komunitas yang kreatif (Putra, 2018; Nicholls & Murdock, 2012).

Salah satu wujud nyata inovasi sosial dalam pengelolaan sampah di Provinsi Banten adalah hadirnya Bank Sampah My Gold. Berdasarkan wawancara dengan sekretaris Bank Sampah My Gold, Bu Dewi, gagasan pendirian lembaga ini bermula dari keresahan terhadap tingginya volume sampah yang tidak terkelola di lingkungan sekitar. Dari permasalahan tersebut, Bu Dewi bersama komunitas setempat menginisiasi sebuah pendekatan baru berupa program “menukar sampah menjadi emas” sebagai bentuk insentif yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah (Wawancara Dewi, 2025).

Pendekatan ini menegaskan pemahaman bahwa inovasi sosial bukan hanya tentang ide-ide kreatif, tetapi juga tentang kapasitas komunitas dalam menciptakan nilai ekonomi dari tantangan lingkungan yang rumit. Sesuai dengan pandangan Phills, Deiglmeier, dan Miller (2008), inovasi sosial adalah solusi baru yang menawarkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi serta dampak sosial yang lebih luas dibandingkan metode tradisional. Program “sampah menjadi emas” memberikan insentif ekonomi yang menawan, sehingga mampu mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam memilah dan menyerahkan sampah. Ini menunjukkan bahwa motivasi ekonomi bisa menjadi salah satu penggerak utama dalam meningkatkan keterlibatan

masyarakat dalam program pengelolaan sampah berbasis komunitas (Mahaputra & Aditya, 2022; Purnomo & Wicaksono, 2020).

Keberadaan Bank Sampah My Gold juga memperlihatkan bagaimana inovasi sosial dapat mendorong terbentuknya kerjasama antara masyarakat, penyelenggara pengelolaan sampah, dan sektor daur ulang. Menurut pendapat Murray, Caulier-Grice, dan Mulgan (2010), inovasi sosial sering kali muncul dari kelompok masyarakat karena adanya interaksi baru yang lebih sesuai dengan kondisi setempat dan mampu menyatukan berbagai individu menuju satu visi bersama. Dengan adanya kolaborasi ini, limbah yang telah disimpan oleh masyarakat bisa disalurkan ke industri yang memerlukan materi baku untuk kegiatan daur ulang, sehingga menciptakan sistem sirkular yang lebih berkelanjutan serta memberikan manfaat ekonomi bagi semua pihak yang terlibat (Sukandar et al., 2021).

Melalui perspektif Social Innovation Theory, Bank Sampah My Gold dapat dilihat sebagai inovasi sosial berbasis komunitas yang tidak hanya mendorong pengurangan timbulan sampah, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan sosial, meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat, serta membentuk kolaborasi lintas sektor yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dinamika kemitraan Bank Sampah My Gold dan industri daur ulang dalam rangka mendukung strategi pengurangan sampah di Provinsi Banten, serta implikasi inovasi sosial tersebut terhadap perubahan perilaku dan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, sebab tujuan utamanya adalah untuk memahami arti, pengalaman, serta interaksi sosial yang menjadi dasar munculnya inovasi Bank Sampah My Gold. Metode kualitatif dianggap paling tepat untuk menyelidiki secara mendalam konteks sosial, interaksi antar individu, serta cara pandang masyarakat terhadap program "tukar sampah jadi emas". Ini sejalan dengan pendapat Creswell yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk mengeksplorasi fenomena secara keseluruhan melalui pemahaman subjektif dari para informan (Creswell, 2014).

Jenis penelitian yang dilakukan adalah analisis kasus. Analisis kasus dipilih karena memberikan peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam satu fenomena khusus dalam hal ini, Bank Sampah My Gold sebagai inovasi sosial berbasis komunitas di Provinsi Banten. Selaras dengan penjelasan dari Creswell, analisis kasus memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai proses, konteks, dan praktik yang terjadi dalam sebuah sistem sosial yang terbatas, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi dinamika yang tidak dapat terlihat melalui metode lain (Creswell 2014).

Data diperoleh dari tiga sumber utama, yakni: (1) wawancara mendalam dengan pengelola Bank Sampah My Gold, termasuk Sekretaris Bu Dewi yang berperan sebagai informan kunci; (2) observasi langsung untuk mempelajari proses pengumpulan sampah, cara penilaian sampah menjadi poin emas, dan interaksi antar anggota; serta (3) dokumentasi yang mencakup arsip kegiatan, catatan transaksi sampah, foto-foto, dan laporan internal. Metode ini sesuai dengan

saran Creswell yang merekomendasikan agar penelitian kualitatif memanfaatkan berbagai sumber data agar dapat mencapai pemahaman yang menyeluruh dan mengurangi bias dalam interpretasi (Creswell, 2014).

Analisis data berlangsung melalui tiga langkah: pengurangan data, presentasi data, dan pemahanan kesimpulan, seperti yang diungkapkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Dalam tahap ini, peneliti melakukan pembacaan menyeluruh terhadap seluruh transkrip wawancara secara berulang, mencatat tema-tema penting, dan selanjutnya mengelompokkan pola yang muncul khususnya yang berkaitan dengan inovasi sosial, keterlibatan masyarakat, mekanisme insentif, serta kerjasama dengan industri daur ulang. Metode analisis manual ini diintegrasikan dengan kerangka Teori Inovasi Sosial untuk memahami bagaimana My Gold menawarkan solusi baru yang lebih efisien dibandingkan dengan cara pengelolaan sampah yang ada sebelumnya.

Keabsahan informasi diuji melalui triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil dari wawancara, pengamatan, dan dokumen. Creswell menyatakan bahwa triangulasi adalah pendekatan yang krusial dalam memperkuat kepercayaan terhadap penelitian kualitatif karena dapat mengonfirmasi penemuan melalui berbagai sudut pandang dan data yang berbeda (Creswell, 2014).

Hasil dan pembahasan

1.1 Munculnya Inovasi Sosial Berbasis Komunitas: Latar Berdirinya Bank Sampah My Gold

Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa Bank Sampah My Gold muncul akibat kekhawatiran masyarakat terhadap keadaan lingkungan yang semakin terpengaruh oleh limbah rumah tangga. Bu Dewi sebagai sekretaris menjelaskan bahwa sebelum pendirian My Gold, penduduk di sekitar menghadapi peningkatan jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan kemampuan layanan kebersihan kota. Praktik pembuangan langsung ke tempat pembuangan sementara tanpa pemisahan menyebabkan penumpukan serta menurunkan kualitas wilayah sekitar.

Kondisi ini mencerminkan apa yang disebut oleh Mulgan (2006) sebagai "triggers sosial," yaitu titik kritis dalam masyarakat yang menginisiasi kelahiran inovasi sosial karena kebutuhan akan solusi baru tidak lagi dapat diatasi oleh mekanisme yang ada baik oleh pemerintah maupun sistem ekonomi formal. My Gold adalah contoh jelas dari inovasi sosial yang tumbuh dari bawah (inovasi bottom-up), di mana komunitas mengenali tantangan, merancang solusi, dan mengorganisir tindakan bersama tanpa bergantung pada intervensi luar.

Oleh karena itu, My Gold lebih dari sekadar tempat untuk mengumpulkan limbah, tetapi juga merupakan wujud kreativitas komunitas dalam mengatasi masalah yang sangat mendesak di tingkat lokal. Temuan ini menegaskan asumsi utama Teori Inovasi Sosial bahwa inovasi sosial seringkali muncul dari situasi sosial yang memerlukan solusi alternatif untuk menghadapi persoalan yang rumit dan terus berulang.

1.2 Konsep Waste to Gold Sebagai Social Value Creation dalam Pengelolaan Sampah

Bank Sampah My Gold merupakan inovasi sosial berbasis komunitas yang menawarkan mekanisme pengelolaan sampah dengan pendekatan yang berbeda dari bank sampah konvensional. Tidak hanya menukarkan sampah dengan insentif ekonomi berupa uang tunai, My Gold mengembangkan skema tabungan emas sebagai bentuk penghargaan jangka panjang bagi partisipasi masyarakat. Sampah yang telah dipilah dan disetorkan oleh nasabah akan dikonversi menjadi poin emas yang dapat diakumulasi secara bertahap. Pada tahap awal, nasabah dapat menukarkan saldo tabungan mereka dengan emas seberat 0,25 gram. Namun, My Gold juga menyediakan skema akumulasi lanjutan, di mana tabungan emas dapat dikumpulkan hingga mencapai 1 gram. Lebih jauh lagi, apabila saldo emas nasabah telah mencapai 160 keping, nasabah diberikan pilihan untuk menukarkannya dengan fasilitas ibadah umrah. Skema ini menunjukkan bahwa My Gold tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga membangun aspirasi spiritual dan tujuan hidup jangka panjang bagi masyarakat.

Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana inovasi sosial mampu mengintegrasikan dimensi ekonomi, lingkungan, dan nilai-nilai sosial-budaya dalam satu mekanisme yang utuh. Insentif emas yang bersifat akumulatif mendorong masyarakat untuk memiliki komitmen berkelanjutan dalam memilah dan mengelola sampah, karena manfaat yang diperoleh tidak langsung habis digunakan, melainkan disimpan sebagai aset bernilai tinggi. Hal ini memperkuat keterikatan emosional antara masyarakat dan program bank sampah, sekaligus mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah dari sesuatu yang tidak bernilai menjadi sumber daya yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial.

Dari sudut pandang Murray, Caulier-Grice, dan Mulgan (2010), inovasi sosial sering kali dihadapkan pada hambatan institusional, yang merujuk pada rintangan struktural dari sistem birokrasi yang lambat beradaptasi dengan solusi yang berorientasi pada masyarakat. Dalam konteks Bank Sampah My Gold, minimnya dukungan dari pemerintah daerah, khususnya tidak adanya integrasi program ini ke dalam kebijakan lingkungan tingkat kota, menjadi salah satu tantangan utama. Ketidakadaan dukungan institusional tersebut berdampak pada keterbatasan fasilitas operasional, seperti ruang penyimpanan dan alat pengolahan sampah, kesulitan dalam memperluas cakupan nasabah, serta terhambatnya pengembangan fitur layanan baru yang dapat meningkatkan skala dan keberlanjutan program.

Namun demikian, kondisi tersebut justru menegaskan karakter utama inovasi sosial My Gold sebagai inisiatif yang tumbuh dari bawah (bottom-up) dan bertumpu pada kekuatan komunitas. Ketiadaan dukungan formal tidak menghentikan keberlangsungan program, melainkan mendorong pengelola dan nasabah untuk mengandalkan solidaritas sosial, kepercayaan, dan pengorganisasian nonformal. Dengan demikian, Bank Sampah My Gold dapat dipahami bukan sekadar sebagai program pengelolaan sampah, tetapi sebagai praktik inovasi sosial yang membangun ketahanan komunitas, menghubungkan kepentingan

lingkungan dengan aspirasi ekonomi dan spiritual masyarakat, serta menghadirkan alternatif nyata di tengah keterbatasan kebijakan publik.

1.3 Tantangan Struktural dan Minimnya Institusional Suport Terhadap Inovasi Sosial Lingkungan

Keberadaan Bank Sampah My Gold sebagai inovasi sosial berbasis komunitas memperlihatkan upaya masyarakat dalam menjawab persoalan pengelolaan limbah yang belum tertangani secara optimal oleh sistem formal. Namun, dalam praktiknya, pengembangan program ini masih menghadapi keterbatasan dukungan dari Pemerintah Kota Serang, khususnya melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLHK). Hingga penelitian ini dilakukan, bentuk bantuan yang diterima pengelola bersifat sangat terbatas dan belum mampu menjawab kebutuhan operasional yang lebih luas. Upaya pengajuan dukungan lanjutan pun belum memperoleh respons positif dengan alasan keterbatasan anggaran yang berkaitan dengan kebijakan efisiensi institusional.

Situasi tersebut mencerminkan apa yang dikemukakan oleh Murray, Caulier-Grice, dan Mulgan (2010) mengenai hambatan institusional dalam inovasi sosial. Hambatan institusional merujuk pada kendala struktural yang berasal dari sistem birokrasi yang cenderung lambat beradaptasi terhadap inisiatif masyarakat yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Dalam kasus Bank Sampah My Gold, minimnya dukungan kelembagaan berdampak langsung pada keterbatasan fasilitas operasional, seperti ketersediaan ruang penyimpanan, peralatan pendukung pengolahan sampah, serta sarana administrasi yang memadai. Kondisi ini juga memengaruhi kemampuan program dalam memperluas jumlah nasabah, mengembangkan variasi layanan, dan memperkuat jejaring dengan sektor lain yang relevan.

Selain itu, ketiadaan integrasi Bank Sampah My Gold ke dalam kebijakan pengelolaan lingkungan di tingkat kota menunjukkan belum terbangunnya sinergi antara inisiatif komunitas dan perencanaan pemerintah daerah. Padahal, integrasi kebijakan dapat memperkuat posisi bank sampah sebagai bagian dari sistem pengelolaan limbah perkotaan yang berkelanjutan. Ketidakhadiran dukungan kebijakan tersebut membuat Bank Sampah My Gold beroperasi secara mandiri dengan sumber daya yang terbatas, sehingga pengembangan program sangat bergantung pada kapasitas internal komunitas.

Di sisi lain, keterbatasan dukungan formal justru menegaskan karakter Bank Sampah My Gold sebagai inovasi sosial yang lahir dan bertahan melalui kekuatan komunitas. Keberlanjutan program ini didorong oleh solidaritas sosial, kepercayaan antaranggota, serta bentuk pengorganisasian yang fleksibel dan nonformal. Pengelola dan nasabah secara aktif mempertahankan program karena adanya kesadaran kolektif terhadap manfaat lingkungan dan ekonomi yang dihasilkan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa inovasi sosial dapat berkembang secara mandiri ketika komunitas memiliki kapasitas adaptif yang kuat, bahkan di tengah keterbatasan dukungan dari struktur institusional yang lebih luas.

1.4 Transformasi Perilaku Masyarakat Melalui Mekanisme Insentif: Perspektif Inovasi Sosial

Bank Sampah My Gold tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis dalam pengelolaan limbah, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan kesadaran dan perubahan perilaku sosial di tingkat komunitas. Dalam perspektif Teori Inovasi Sosial, keberhasilan suatu inovasi tidak semata diukur dari kemampuan menyelesaikan masalah secara praktis, melainkan dari kapasitasnya dalam membentuk pola pikir baru serta mendorong praktik sosial yang berkelanjutan di dalam masyarakat.

Temuan lapangan memperlihatkan adanya perubahan perilaku yang cukup signifikan di kalangan nasabah Bank Sampah My Gold. Masyarakat mulai menerapkan kebiasaan memilah sampah sejak dari rumah, memisahkan sampah organik dan anorganik sebelum disetorkan, serta menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi terhadap kebersihan lingkungan. Selain itu, aktivitas bank sampah turut memicu peningkatan interaksi sosial, baik dalam bentuk diskusi informal maupun pertukaran pengetahuan terkait pengelolaan sampah dan nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya.

Perubahan-perubahan tersebut merefleksikan terjadinya transformasi perilaku (behavioural change) yang menjadi salah satu indikator utama keberhasilan inovasi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Mulgan (2006). Inovasi sosial dinilai efektif ketika mampu menggeser praktik lama menuju pola baru yang lebih adaptif terhadap kebutuhan sosial dan lingkungan.

Lebih lanjut, skema insentif berbasis tabungan emas yang diterapkan oleh My Gold menciptakan mekanisme penguatan perilaku (reinforcement loop). Imbalan yang bersifat stabil, bernilai jangka panjang, dan memiliki makna simbolik prestisius mendorong masyarakat untuk mempertahankan kebiasaan positif secara konsisten. Sistem ini tidak hanya membangun motivasi eksternal melalui insentif ekonomi, tetapi juga menumbuhkan motivasi internal berupa rasa bangga dan kepuasan moral karena berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Kombinasi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dalam konteks pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Sampah My Gold merupakan bentuk inovasi sosial berbasis komunitas yang mampu menghadirkan pendekatan alternatif dalam pengelolaan sampah di Provinsi Banten. Melalui konsep waste to gold, My Gold tidak hanya berfokus pada pengurangan timbulan sampah secara teknis, tetapi juga menciptakan nilai sosial baru dengan mengintegrasikan kepentingan lingkungan, ekonomi, dan sosial dalam satu mekanisme yang berkelanjutan. Skema tabungan emas terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat, khususnya dalam praktik pemilahan sampah dari sumbernya serta peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa inovasi My Gold sejalan dengan Teori Inovasi Sosial, di mana solusi yang ditawarkan mampu memberikan tingkat efektivitas dan nilai

sosial yang lebih tinggi dibandingkan bank sampah konvensional. Insentif berbasis emas tidak hanya berfungsi sebagai motivasi ekonomi jangka panjang, tetapi juga membangun keterikatan emosional dan rasa bangga masyarakat karena dapat berkontribusi langsung terhadap pelestarian lingkungan. Meskipun menghadapi keterbatasan dukungan institusional dari pemerintah daerah, Bank Sampah My Gold tetap bertahan sebagai inovasi bottom-up yang mengandalkan solidaritas, kepercayaan, dan kapasitas adaptif komunitas.

Dengan demikian, Bank Sampah My Gold dapat dipahami sebagai model inovasi sosial yang berpotensi mendukung strategi pengurangan timbulan sampah secara berkelanjutan di tingkat lokal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya bergantung pada kebijakan dan infrastruktur formal, tetapi juga pada kemampuan komunitas dalam menciptakan solusi kreatif yang relevan dengan kebutuhan sosial dan lingkungan setempat.

Saran

Pemerintah daerah, khususnya Dinas Lingkungan Hidup, disarankan untuk meningkatkan dukungan kebijakan dan kelembagaan terhadap Bank Sampah My Gold dengan mengintegrasikan program ini ke dalam sistem pengelolaan sampah daerah. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui fasilitasi sarana dan prasarana, penguatan kapasitas kelembagaan, serta penyediaan mekanisme pendanaan yang berkelanjutan agar inovasi berbasis komunitas ini dapat berkembang dan direplikasi di wilayah lain.

Pengelola Bank Sampah My Gold perlu memperkuat tata kelola organisasi dan sistem administrasi, terutama dalam pencatatan tabungan emas dan pengelolaan data nasabah, guna meningkatkan transparansi dan kepercayaan publik. Selain itu, upaya sosialisasi dan edukasi lingkungan perlu ditingkatkan untuk memperluas partisipasi masyarakat serta mendorong keterlibatan yang lebih konsisten dalam pemilahan sampah dari sumbernya.

Masyarakat sebagai aktor utama inovasi sosial diharapkan dapat mempertahankan partisipasi aktif dan menjadikan praktik pengelolaan sampah sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna mengukur dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari skema waste to gold, sehingga dapat memperkuat dasar empiris bagi pengembangan kebijakan pengelolaan sampah berbasis inovasi sosial.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hoorweg, D., & Bhada-Tata, P. (2012). *What a waste: A global review of solid waste management*. World Bank.
- Mahaputra, I. G. A., & Aditya, I. M. (2022). Community-based waste management and economic incentives: A sustainable approach. *Journal of Environmental Policy and Governance*, 32(2), 145-156.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulgan, G. (2006). The process of social innovation. *Innovations: Technology, Governance, Globalization*, 1(2), 145-162.
- Murray, R., Caulier-Grice, J., & Mulgan, G. (2010). *The open book of social innovation*. The Young Foundation.
- Nicholls, A., & Murdock, A. (2012). *Social innovation: Blurring boundaries to reconfigure markets*. Palgrave Macmillan.
- Phills, J. A., Deiglmeier, K., & Miller, D. T. (2008). Rediscovering social innovation. *Stanford Social Innovation Review*, 6(4), 34-43.
- Purnomo, E. P., & Wicaksono, D. A. (2020). Waste governance and community participation in developing countries. *Policy & Society*, 39(2), 233-248.
- Putra, F. (2018). Inovasi sosial dalam kebijakan publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(1), 1-15.
- Rahmawati, I. (2019). Bank sampah sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(1), 45-58.
- Sukandar, S., Prasetyo, A., & Nugroho, Y. (2021). Circular economy and waste recycling partnerships in Indonesia. *Sustainability*, 13(9), 4872.
- Suryani, A. S. (2014). Peran bank sampah dalam pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Aspirasi*, 5(1), 71-84.
- Wilson, D. C., Rodic, L., Scheinberg, A., Velis, C. A., & Alabaster, G. (2012). Comparative analysis of solid waste management in 20 cities. *Waste Management & Research*, 30(3), 237-254.
- Yaqin, A., & Setiawan, B. (2022). Waste reduction at source through community engagement. *Journal of Environmental Management*, 308, 114578.

Sumber Daring

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2023). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. <https://sipsn.menlhk.go.id>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2023). *Data pengelolaan sampah nasional*. <https://www.menlhk.go.id>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2023). *Kebijakan dan strategi pengelolaan sampah di Indonesia*. <https://ppkl.menlhk.go.id>
- Pemerintah Provinsi Banten. (2024). *Informasi dan program pengelolaan lingkungan hidup Provinsi Banten*. <https://www.bantenprov.go.id>
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten. (2024). *Profil dan kegiatan pengelolaan sampah daerah*. <https://dlhk.bantenprov.go.id>
- Sinesia Journal. (2025). *Synergy: Journal of Collaborative Science*. <https://sinesia.org>